

Peran Kelembagaan dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Syaifuddin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: syaifuddin.tarbiyah@uinsby.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam berkembang dengan pesat di Indonesia. Hal ini tidak lepas dari peran kelembagaan pendidikan Islam yang beragam keberadaannya di negeri ini. Melalui kajian kepustakaan dan analisis isi terhadap literatur-literatur yang ada, ditemukan bahwa awal berkembangnya Pendidikan Islam di Indonesia sudah dimulai sejak masuknya Islam di negeri ini. Melalui Lembaga-lembaga Pendidikan informal, seperti masjid, surau, langar, dan sejenisnya maka penyebaran pendidikan Islam sudah dilakukan bersama penyebaran ajaran Islam pada umumnya. Lembaga-lembaga pendidikan informal kemudian berkembang menjadi pembaga pendidikan non formal semacam pondok pesantren. Lembaga pendidikan non formal kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah Islam lainnya. Semua lembaga pendidikan Islam tersebut berperan strategis dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Di sinilah kemudian dapat ditegaskan bahwa unsur kelembagaan pendidikan Islam sangat penting dikembangkan dalam rangka pengembangan pendidikan Islam di negeri ini.

Kata Kunci: *Kelembagaan, Sistem, dan Pendidikan Islam*

Abstract

Islamic education has been rapidly growing in Indonesia. This development can be attributed to the diverse institutional roles of Islamic education in the country. Through literature reviews and content analysis of existing literature, it has been discovered that the roots of Islamic education in Indonesia trace back to the introduction of Islam in the region. The dissemination of Islamic education initially began through informal educational institutions like mosques, surau, langar, and similar places, along with the spread of Islamic teachings in general. These informal educational institutions later evolved into non-formal educational institutions, such as Islamic boarding schools (pondok pesantren). Non-formal educational institutions, in turn, developed into formal educational institutions like madrasahs and other Islamic schools. All of these Islamic educational institutions play a vital role in the development of Islamic education in Indonesia. It can be firmly stated that the institutional aspects of Islamic education are crucial for its advancement in the country.

Keywords: *Institutional, System, and Islamic Education.*

Pendahuluan

Istilah pendidikan Islam digunakan dalam dua hal: pertama, kegiatan yang dilakukan seseorang atau lembaga untuk menanamkan nilai Islam yang ada pada diri siswa; kedua, seluruh lembaga pendidikan yang mempunyai program dan kegiatannya tersebut berdasarkan pandangan juga nilai-nilai Islam. Melihat pendidikan Islam di Indonesia sebagai bagian dari seluruh jenis pendidikan yang ada dan kemudian mengkaji persoalan yang terdapat dalam dunia pendidikan Islam, maka dapat dimengerti tentang problematika yang ada. Masalah yang dihadapi bangsa

Indonesia saat ini adalah bagaimana mempersiapkan generasi muda, agar memiliki kemampuan di kemudian hari untuk menjawab segenap tantangan yang akan dihadapi secara matang.

Lembaga pendidikan Islam (pesantren, madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi Islam) mempunyai misi penting yakni mempersiapkan generasi muda umat Islam untuk ikut berperan bagi pembangunan umat dan bangsa. Pentingnya misi lembaga pendidikan Islam ini disebabkan karena sebagian besar siswa atau mahasiswa yang belajar di lembaga pendidikan Islam adalah anak-anak dari keluarga muslim. Hal tersebut berbeda dengan keadaan yang ada di sekolah atau perguruan tinggi umum yang siswa atau mahasiswanya merupakan campuran antara anak keluarga muslim dan keluarga umum.

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena itu manusia harus senantiasa menuntut ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu faktor penting yang mengharuskan manusia untuk selalu mengembangkan keilmuannya agar dapat beradaptasi di dunia modern yang kaya akan kemajuan ilmu dan teknologi.

Memahami Pendidikan Islam

Pendidikan memiliki bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia baik dari segi kepribadian maupun kehidupan. Pendidikan jugalah yang membentuk ciri khusus suatu negara. Pendidikan sendiri mempunyai pengertian yaitu suatu proses dalam mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya, yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat.¹

Dalam Islam menempuh pendidikan hukumnya wajib, terutama dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama Islam pada setiap pribadi manusia sehingga terbentuklah pribadi yang berpendidikan tinggi disertai dengan sikap dan akhlak yang mulia. Sayyid Sabiq mengatakan bahwa pendidikan Islam berusaha menyiapkan anak didik, baik jasmani, rasio, maupun ruhani sehingga menjadi pribadi yang bermanfaat untuk umatnya. Anwar Jundi mengatakan pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan yang menyiapkan para generasinya secara kontinyu dari lahir sampai wafat. Musthofa al-Gholiyyin mengatakan bahwa pendidikan Islam berusaha menanamkan akhlak baik dan memberi petunjuk serta nasihat, sehingga menjadi suatu sifat yang baik serta menumbuhkan cinta kerja untuk berbakti kepada negara. Dari

¹ Oemar Hamalik, *Proses Pembelajaran Islam* (Jakarta: PT. Bumi Putra, 2011), 79.

beberapa pendapat di atas dapat diambil suatu pengertian pendidikan Islam yaitu usaha seorang muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.²

Eksistensi Pendidikan Islam di Indonesia

Pada awal berkembangnya Islam di Indonesia, pendidikan Islam dilaksanakan secara informal, itu yang dinyatakan oleh Zuhairini. Disamping berdagang, masyarakat juga mengajarkan agama Islam kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, dimana mereka membeli barang-barang dagangannya. Mereka memberikan didikan dan ajaran Islam dengan perbuatan, contoh, dan suri teladan. Mereka berlaku sopan santun, ramah tamah, tulus ikhlas, amanah, dapat dipercaya, dan lain-lain. Dengan begitu tertariklah penduduk negeri untuk memeluk agama Islam. Ternyata pendidikan dan pengajaran Islam secara informal membawa hasil yang baik sekali dan bahkan menakjubkan. Karena dengan berangsur-angsur tersiarlah agama Islam di seluruh kepulauan Indonesia.³

Beberapa factor yang menyebabkan agama Islam dapat tersebar dengan cepat di seluruh Indonesia pada waktu itu adalah: (1) Agama Islam tidak sempit dan tidak berat dalam melakukan aturan-aturannya, mudah diturut oleh segala golongan umat manusia, bahkan untuk masuk Islam cukup dengan mengucapkan dua kalimat syahadat saja, (2) Sedikit tugas dan kewajiban dalam Islam, (3) Penyiaran Islam dilakukan dengan berangsur-angsur, (4) Penyiaran Islam dilakukan dengan cara kebijaksanaan dan cara yang sebaik-baiknya, (5) Penyiaran Islam dilakukan dengan perkataan yang mudah dipahami orang awam.

Sistem pendidikan informal ini terutama berjalan di lingkungan keluarga, dan sudah dikau keberhasilannya dalam menanamkan sendi-sendi agama dalam jiwa anak-anak. Anak-anak dididik dengan ajaran-ajaran agama sejak kecil dalam keluarganya. Usaha-usaha pendidikan di masyarakat, yang kelak dikenal dengan pendidikan nonformal juga mampu menyediakan kondisi yang sangat baik dalam menunjang keberhasilan pendidikan Islam dan memberi motivasi yang baik dan kuat bagi umat Islam untuk menyelenggarakan pendidikan agama yang lebih baik dan sempurna.

Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia

² Moch. Ishom Achmadi, *Kaifa Nurabbi Abnaa'ana* (Yogyakarta: SJ Press, 2007), 24.

³ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 209-2010

Islam masuk ke Indonesia melalui pedagang dan mubaligh yang singgah pertama kali di pulau Sumatera. Proses penyebaran Islam saat itu melalui jual beli, pernikahan, dan dakwah secara individu. Materi pembelajaran pertama yang diajarkan yaitu kalimat syahadat dan tauhid, setelah itu barulah diajarkan tata cara berwudhu, salat, dan cara membaca al-Quran.

Pendidikan Islam di Indonesia berlangsung sejak agama Islam masuk di Indonesia. Pada mulanya para mubaligh menyampaikan ajaran Islam pada perorangan. Setelah terbentuk sebuah kelompok muslim di situlah mereka mulai membangun sebuah masjid yang berfungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah namun juga sebagai tempat untuk menuntut ilmu.

Perjalanan pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini telah melalui 3 periode. Periode pertama terjadi sejak kedatangan Islam ke Indonesia sampai masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam awal abad 20-an. Masa awal ini ditandai dengan pendidikan Islam yang hanya berfokus pada ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Periode kedua terjadi ketika ada pembaruan pemikiran Islam pada awal abad ke-20. Periode ini ditandai dengan lahirnya madrasah dan lembaga-lembaga Islam lainnya yang telah memasukkan pelajaran umum pada kurikulum dan telah mengadopsi sistem pendidikan modern. Pada periode ketiga pendidikan Islam telah terintegrasi ke dalam sistem pendidikan nasional sejak lahirnya undang-undang nomor 2 tahun 1989 dilanjutkan dengan undang-undang Nomor 20 tahun 2003.⁴

Pendidikan Islam mulai berkembang pada masa kerajaan Islam di Indonesia. Kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah Kerajaan Samudra Pasai di Aceh. Sistem pendidikan yang diterapkan di Kerajaan Samudra Pasai adalah sebagai berikut: (1) Sistem pendidikan secara informal berupa Majelis Taklim dan Halaqoh. (2) Biaya pendidikan bersumber dari Negara. (3) Tokoh di pemerintahan juga merangkap sebagai Ulama. (4) Materi pendidikan dan pengajaran Agama berupa syariat seperti Fikih Mahzab Syafii.

Kerajaan Islam yang kedua juga mewariskan pendidikan Islam, tepatnya masih di daerah yang sama yaitu di Aceh dan lebih tepatnya di Perlak yang disebut Kerajaan Aceh Darusalam. Pada saat itu Aceh merupakan sumber ilmu pengetahuan dengan sumber sarjana-sarjana yang sudah terkenal di dalam dan luar negeri. Adapun jenjang atau lembaga pendidikannya: (1) Meunasah atau madrasah, berfungsi sebagai sekolah dasar di setiap kampung. (2) Rangkang, masjid yang digunakan sebagai tempat pendidikan setara dengan tingkatan madrasah Tsanawiyah, pendidikan yang diajarkan bahasa arab, ilmu sejarah, fiqih, ilmu bumi, akhlak, dan lain-lain. (3) Dayah, setara dengan tingkatan Madrasah Aliyah, pendidikan yang diajarkan: bahasa arab,

⁴ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta :Kencana, 2007), 8-9.

tasawuf, faraid, tauhid, dan lain-lain. (4) Dayah Teuku, jenjang ini setara dengan perguruan tinggi dan materi yang diajarkannya, bahasa & sastra arab, ilmu bumi, tasawuf, tafsir, mantiq, filsafat, dan lain-lain.

Selanjutnya Kerajaan Zaman Wali Songo. Kerajaan Wali Songo yang dimaksud di sini adalah masa penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para wali di tanah Jawa yang ditandai dengan berdirinya kerajaan Demak. Sistem pendidikan yang dilakukan oleh para wali adalah sistem pesantren, para wali dalam pengajarannya menggunakan metode sesuai keahliannya masing-masing dalam pendidikan ilmu agama, diantaranya ilmu fiqh, al-Quran, tasawuf, ilmu seni budaya.

Kemudian ada Kerajaan Maluku. Raja Maluku yang terkenal dalam bidang pendidikan dan dakwah ialah Sultan Zainul Abidin namun pada saat itu ada dua tantangan yang datang yaitu orang-orang yang masih animisme dan orang Portugis yang mengkristenkan penduduk Maluku. Kerajaan Islam di Kalimantan menggunakan sistem pendidikan Islam yang sama dengan sistem yang digunakan di Jawa yakni dengan sistem pesantren yang mengkaji kitab-kitab, terutama cara menerjemahkan ke dalam bahasa daerah.

Terakhir kerajaan yang berada di Sulawesi. Kerajaan Sulawesi pertama yang menganut ajaran Islam adalah kerajaan kembar Goa Tallo. Sistem pendidikan di Sulawesi ini juga menggunakan sistem pengajian pondok pesantren, hal ini disebabkan karena penyebar agama Islam di sana adalah murid dari ulama sebelumnya yang mengajarkan dengan model pengajian dan pendidikan pondok pesantren.⁵ Setelah masa kerajaan, Indonesia dikuasai oleh beberapa penjajah meski begitu pendidikan Islam tetap berjalan walaupun dengan adanya banyak hambatan dan juga perubahan yang terjadi di dalam sistem pendidikan.

Pada tahun 1619 pemerintah Belanda mulai datang ke Indonesia dengan motif untuk menguasai ekonomi, politik, dan agama. Namun Belanda pada saat itu belum mengetahui bahwa negara yang dijajahnya sebagian besar masyarakatnya beragama Islam, dan mereka belum mengetahui banyak mengenai Islam. Sehingga Belanda takut untuk mencampuri agama tersebut. Namun hal itu tidak berlangsung lama karena mereka membuat kesimpulan jika mereka takut maka mereka tidak akan berlangsung lama di negara jajahan tersebut.

Islam adalah agama yang membenci adanya penindasan dan penjajahan. Maka pemerintah Belanda membuat kebijakan terhadap keberlangsungan pendidikan Islam yang menguntungkan pihak pemerintah Belanda. Pada 1905 Belanda mengeluarkan kebijakan yang berisi bahwa setiap membuat pengajian haruslah meminta izin kepada peissteraden (Badan Khusus yang dibentuk

⁵ kompasiana.com/yusufabdurrahman/sejarah-pendidikan-islam-dan-jenisnya-di-indonesia

Belanda untuk mengawasi pendidikan dan kehidupan beragama di Indonesia). Beberapa tahun kemudian peraturan tersebut diperketat dalam bentuk tidak semua Kiai bisa memberikan pengajaran. Lalu kebijakan tersebut diubah dengan menutup madrasah atau pengajian yang tidak memiliki izin.

Pada masa penjajahan Belanda bisa dibilang bahwa pendidikan Islam di Indonesia mengalami kemunduran. Namun dibandingkan dengan pemerintahan Belanda, pendidikan pada masa Jepang memperlihatkan gambaran yang lebih buruk. Pada mulanya kedatangan Jepang disambut baik oleh rakyat Indonesia karena rakyat Indonesia menganggap Jepang membebaskan mereka dari penyiksaan Belanda. Jepang juga membuka lagi sekolah-sekolah yang pernah ditutup oleh Belanda bahkan sekolah-sekolah swasta sekalipun termasuk Sekolah Islam. Jepang juga selalu menyampaikan pidato yang berisi bahwa Jepang akan melindungi dan menghormati Islam.

Karena kebijakan itu rakyat Indonesia termasuk umat Islam menaruh harapan besar kepada Jepang bahwa cita-cita kemerdekaan Indonesia dapat terwujud. Kebijakan Jepang tersebut berpengaruh terhadap pendidikan Islam. Selang beberapa waktu Jepang mulai menyadari bahwa mengatur sekolah swasta jauh lebih sulit dibandingkan sekolah negeri karena mereka tidak dapat menempatkan kepala sekolah yang ditunjuk oleh Jepang pada sekolah swasta. Karena Jepang merasa tidak puas maka pada tahun 1943 Jepang membuat peraturan bahwasanya pengajaran agama tidak wajib di sekolah lanjutan negeri dan di bulan yang sama Jepang mendirikan organisasi yang bernama pergaboengan goeroe Islam indonesia.

Pada awal abad ke-20 pemikiran Islam di Indonesia mulai berkembang dan juga adanya kesadaran untuk mengubah diri sebagai respon terhadap tuntutan zaman. Umat Islam mulai meninggalkan pola-pola lama menuju pola-pola baru yang berarah pada kemajuan zaman. Sehingga muncullah upaya-upaya untuk memperbaiki pendidikan Islam. Latar belakang pembaruan pendidikan Islam di Indonesia dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, pembaruan yang bersumber dari ide-ide yang dibawah oleh para tokoh atau ulama yang pulang ke tanah air setelah beberapa lama bermukim di luar negeri. Kedua adalah faktor yang bersumber dari kondisi tanah air yang pada abad ke-20 tersebut dikuasai oleh penjajah barat.⁶

Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia ini dimulai dengan munculnya sekolah Adabiyah. Sistem yang dipakai berbeda dengan pendidikan yang berada di surau-surau. Sekolah Adabiyah ini berperan sebagai madrasah atau sekolah agama sampai dengan tahun 1914. Pada 1915 namanya berubah menjadi HIS Adabiyah. Setelah terjadinya banyak perubahan dan perkembangan pada pendidikan Islam dan dengan adanya Undang-Undang No.2 tahun 1989

⁶ Sofyan Rofi, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 29-30.

pendidikan Islam telah terintergrasi ke dalam sistem pendidikan nasional dan dilanjutkan dengan Undang-Undang No.2 tahun 2003.

Peran Lembaga terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

Hal yang mempengaruhi eksistensi pendidikan Islam di Indonesia atau berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia adalah keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Menurut Enung K. Rukiati dan Fenti Hikmawati, ada beberapa Lembaga Pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di bawah ini.⁷

Masjid dan Surau

Sebagai lembaga pendidikan, masjid berfungsi sebagai penyempurna pendidikan dalam keluarga, agar selanjutnya anak mampu melaksanakan tugas-tugas hidup dalam masyarakat dan lingkungannya. Pada awalnya, pendidikan di langgar atau masjid, dalam arti sederhana dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal serta sebagai lembaga pendidikan sosial.

Masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan, pendapat ini dinyatakan oleh Al-Abdi di dalam bukunya yang berjudul *Almadlehal*. Dijadikannya masjid sebagai lembaga pendidikan akan menghidupkan sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Tuhan, serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan. Dengan begitu, masjid merupakan lembaga kedua setelah keluarga, yang jenjang pendidikannya terdiri dari sekolah menengah dan sekolah tinggi dalam waktu yang sama.

Implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam menurut Abdurrahman yang dikutip oleh Enung K. Rukiati dan Fenti Hikmawati adalah:⁸ (1) Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah swt. (2) Menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan, dan menanamkan solidaritas sosial serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial, dan warga negara. (3) Memberi rasa ketentraman, kekuatan, dan kemakmuran potensi-potensi ruhani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, kesadaran, perenungan, optimisme, dan pengadaan penelitian.

Surau dan masjid mempunyai peranan dan fungsi yang penting, bukan hanya untuk tempat beribadah tetapi juga tempat untuk melakukan kegiatan lain dalam memanfaatkan masjid sebagai Islamic Centre telah diupayakan dan dilakukan sekarang ini. Dalam hal ini, fungsi surau dan masjid akan lebih efektif bila di dalamnya disediakan fasilitas-fasilitas terjadinya proses

⁷ *Ibid.*,101-131.

⁸ *Ibid.*,102.

belajar-mengajar. Fasilitas yang dimaksud adalah: (1) Perpustakaan; (2) Ruang diskusi yang digunakan untuk membahas segala persoalan, seperti masalah pendidikan, sosial, ekonomi, politik budaya, dan lain-lain; (3) Ruang kuliah baik digunakan untuk training remaja, atau juga untuk ‘madrasah diniyah, yang oleh Omar Amin Hoesin distilahkan ‘sekolah masjid’.⁹

Pondok Pesantren

Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah, yaitu menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, serta mencetak kader-kader ulama atau da'i. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata “pondok” juga berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti hotel atau asrama.

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan, namun demikian, faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan sangat menentukan tumbuhnya suatu pesantren. Pada awalnya, pesantren ini merupakan pengakuan dari masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiai. Mereka datang kepadanya untuk belajar, karena keinginan masyarakat sekitar bahkan luar daerah untuk menuntut ilmu dari guru tersebut.

Dilihat dari perspektif kependidikan, pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang modernisasi. Dengan kondisi demikian itu, menyebabkan pesantren tetap survive sampai hari ini, kata Azyumardi Azra. Sejak dilakukannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai dunia Islam, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional yang mampu bertahan. Kebanyakan lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum dan sekuler.¹⁰ Nilai-nilai progresif dan inovatif merupakan suatu strategi untuk mengejar ketertinggalan dari model pendidikan lain. Dengan demikian, pesantren mampu bersaing serta sekaligus bersanding dengan sistem pendidikan modern.

Mekanisme kerja pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu: (1) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kiai. (2) Kehidupan pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema nonkurikuler mereka. (3) Para santri tidak mengidap penyakit simbiosis, yaitu perolehan gelar ijazah karena sebagian besar pesantren

⁹ Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid* (Bandung: Alfabeta, 2003), 57.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Ciputat: Logos, 1999), 95.

tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah swt.semata. (4) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, penamaan rasa percaya diri, dan keberanian hidup. (5) Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.

Hal yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah pesantren mempunyai ciri khas dan sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya, yaitu: (1) Pondok, merupakan tempat tinggal kiai bersama para santri dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di masjid atau langgar. Dalam perkembangannya, pondok lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan bagi setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut. (2) Masjid, sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar. Masjid merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping digunakan sebagai tempat untuk melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, berfungsi juga sebagai tempat belajar-mengajar. Di beberapa pesantren, masjid berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan atau suluk dan dzikir.

(3) Santri mukim dan/atau kalong. Santri Mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Santri Kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. (4) Kiai, merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Oleh karena itu, kiai merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam kehidupan suatu pesantren. Masyarakat memberi gelar kiai kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri.

(5) Kitab-Kitab Islam Klasik. Di pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab tentang berbagai macam ilmu yang mendalam, serta tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.¹¹

¹¹ *Ibid.*, 97.

Pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorogan dan wetonan atau bendungan (menurut istilah dari Jawa Barat). Sorogan disebut juga sebagai cara mengajar per kepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kiai. Dengan cara ini, pelajaran diberikan oleh pembantu kiai yang disebut “badal”. Dengan metode Bandongan atau Halaqah dan sering juga disebut Wetonan, para santri duduk di sekitar kiai dengan membentuk lingkaran. Kiai maupun santri dalam halaqah tersebut memegang kitab masing-masing. Kiai membacakan teks kitab, kemudian menerjemahkannya kata demi kata, dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan-penjelasan kiai. Kemudian, santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri-sendiri.

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan non-formal. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan status sosial. Sebagai lembaga penyiaran keagamaan, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yakni sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jama'ah.¹² Meskipun pesantren tidak mengenal evaluasi secara formal, dengan pengajaran secara halaqah ini, kemampuan para santri dapat diketahui.

Madrasah

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai latar belakang, di antaranya: (1) Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam; (2) Usaha penyempurnaan sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah; (3) Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, sekitar permulaan abad ke-20, dan secara garis besar dikelompokkan kepada dua hal, yaitu keadaan bangsa Indonesia dan faktor kondisi luar negeri. Perpaduan antara sistem pada pondok pesantren atau pendidikan langgar dan sistem yang berlaku pada sekolah-sekolah modern merupakan sistem pendidikan dan pengajaran yang dipergunakan di madrasah. Proses

¹² Samsu Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), 288.

perpaduan tersebut berlangsung secara berangsur-angsur dan mengikuti sistem klasikal. Bahkan, kemudian lahir madrasah-madrasah yang mengikuti sistem perjenjangan dan bentuk-bentuk sekolah modern, seperti Madrasah Ibtidaiyah sama dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah sama dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah sama dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kurikulum madrasah dan sekolah-sekolah agama masih mempertahankan agama sebagai mata pelajaran pokok, meskipun dengan persentase yang berbeda. Pada waktu pemerintah Republik Indonesia, Kementerian Agama yang mengadakan pembinaan dan pengembangan terhadap sistem pendidikan madrasah melalui kementerian agama, merasa perlu menentukan kriteria madrasah. Kriteria yang ditetapkan oleh Menteri Agama untuk madrasah-madrasah yang berada dalam wewenangnya adalah harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok, paling sedikit 6 jam seminggu.¹³

Pengetahuan umum yang diajarkan di madrasah adalah: Membaca dan menulis (huruf latin), bahasa Indonesia, berhitung, ilmu bumi, sejarah Indonesia dan dunia, olahraga dan kesehatan. Selain mata pelajaran agama dan bahasa Arab di samping materi-materi yang disebutkan sebelumnya, juga diajarkan berbagai keterampilan sebagai bekal para lulusannya terjun ke masyarakat.

Agar madrasah bisa mendapatkan bantuan material dan bimbingan dari pemerintah, kementerian agama mengeluarkan peraturan Menteri Agama No. 1 tahun 1952. Menurut ketentuan ini, yang dinamakan madrasah ialah “tempat pendidikan yang telah diatur sebagai sekolah dan memuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajaran.” Berdasarkan ketentuan tersebut, jenjang pendidikan pada madrasah tersusun sebagai berikut: (1) Madrasah Rendah atau Madrasah Ibtidaiyah, lama pendidikan 6 tahun. (2) Madrasah Lanjutan Tingkat Pertama atau Madrasah Tsanawiyah, lama pendidikan 3 tahun. (3) Madrasah Lanjutan Atas atau Madrasah Aliyah, lama pendidikan 3 tahun. Kesemuanya itu memegang ilmu pengetahuan agama Islam sebagai pokok pengajaran dan memberikan pengajaran umum sekurang-kurangnya 30% dari jumlah jam pengajaran seluruhnya seminggu. (4) Perguruan Tinggi Agama Islam. Menurut Mahmud Yunus, Islamic Collage pertama telah didirikan dan dibuka di bawah pimpinannya sendiri pada tanggal 9 Desember 1940 di Padang, Sumatera Barat. Lembaga tersebut terdiri dari dua fakultas, yaitu syariat/agama dan pendidikan serta bahasa Arab. Tujuan yang ingin dicapai lembaga ini adalah mendidik ulama-ulama.

¹³ *Ibid.*, 290.

Pada tahun 1945, tepatnya 8 Juli 1945 dengan bantuan pemerintah Jepang, di saat peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammada saw. didirikan sekolah tinggi Islam di Jakarta. Tujuan pendirian lembaga pendidikan tinggi ini pada mulanya adalah menghasilkan alim ulama yang intelek, yaitu mereka yang mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam secara luas dan mendalam, serta mempunyai pengetahuan umum yang diperlukan dalam masyarakat modern sekarang.¹⁴ Kemudian, pada tanggal 22 Maret 1948, Sekolah Tinggi Islam (STI) diubah menjadi Universitas Islam Indonesia dengan beberapa fakultas, yaitu: Fakultas agama, Fakultas hukum, Fakultas ekonomi, Fakultas Pendidikan.

Pada tanggal 22 Januari 1950, sejumlah pemimpin Islam dan para ulama juga mendirikan sebuah universitas Islam di Solo. Pada tahun itu juga, fakultasa agama yang semula ada di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta diserahkan ke pemerintah, yakni Kementrian Agama yang kemudian dijadikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dengan PP No. 34 tahun 1950, yang kemudian menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Universitas Islam Solo dan UII Yogyakarta pada tanggal 20 Februari 1951 disatukan dengan nama Universitas (dulu University) Islam Indonesia atau UII yang sejak saat itu mempunyai cabang pada kedua kota tersebut.

Sistem Pendidikan Islam

Mengenai eksistensi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, terdapat dua hal, yang pertama sistem, yakni berhubungan dengan keseluruhan sistem yang ada yang terdiri dari beberapa komponen atau unsur yang saling berhubungan, yang kedua tentang struktur internal yang ada dalam Pendidikan Islam Indonesia. Dalam sistem pendidikan formal, soal peremajaannya, pendidikan Islam pada umumnya sistemnya semacam bebannya harus lebih diangkat lagi oleh induknya. Sedangkan dalam hal pengembangan pendidikan non formalnya, seharusnya dijadikan pelopor yang tidak mudah untuk diikuti.

Terdapat empat jenis pendidikan Islam di Indonesia yang ada sampai saat ini. Pertama, pendidikan Pondok Pesanten, merupakan Pendidikan Islam yang dilakukan secara tradisional yang bertolak dari ajaran al-Quran dan al-Hadith, juga merancang segenap kegiatan pendidikannya untuk mengajarkan para santri sebagai jalan hidup atau *way of life*. Kedua, pendidikan Madrasah, merupakan pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga model Barat yang menggunakan metode pengajaran klasikal dan berusaha menanamkan Islam sebagai

¹⁴ Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 218.

landasan hidup ke dalam diri para siswa. Ketiga, pendidikan umum yang bernafaskan Islam, merupakan pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernafaskan Islam di lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum.

Keempat, pelajaran agama Islam yang ada pada lembaga pendidikan umum hanya sebagai mata pelajaran saja. Mengenai pendidikan jenis pertama (pondok pesantren) dan kedua (madrasah) tidak ada masalah. Mengenai pendidikan Islam jenis ketiga (pendidikan umum yang bernafaskan Islam, yakni lembaga pendidikan seperti Universitas Islam, pada tingkat pendidikan tinggi; SMA, pada tingkat pendidikan menengah. Sedangkan SD dan SMP, pada tingkat pendidikan dasar). Mengenai pendidikan Islam jenis keempat, yakni pelajaran agama Islam di sekolah umum, ada sedikit tambahan. Pada umumnya kegiatan pendidikan Islam jenis ini merupakan pendidikan keislaman yang sangat terbatas cakupannya dan banyak pihak yang berpendapat, bahwa kegiatan ini sebenarnya sukar dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan, dan lebih tepat kalau disebut sebagai kegiatan pengajaran.

Pendidikan Islam di Indonesia dapat dijadikan sebagai pelopor kegiatan pengembangan sistem pendidikan nonformal dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan pendidikan Islam di madrasah atau di lembaga pendidikan umum yang bernafaskan Islam merupakan wadah yang dapat dipergunakan oleh umat Islam untuk ikut mendorong lahirnya proses peremajaan sistem pendidikan formal. Pendidikan Islam yang keempat, yakni pelajaran agama Islam di sekolah umum merupakan kegiatan dengan posisi yang bersifat marginal. Artinya tidak banyak yang dapat dilakukan oleh para pendidik Islam lewat pendidikan jenis ini untuk memberikan sumbangan yang berarti bagi lahirnya proses peremajaan sistem pendidikan formal.

Kekuatan utama dari pondok pesantren terletak pada kemampuannya untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada segenap golongan umur dan masyarakat. Di lain pihak, keterbatasan yang terdapat pada pondok pesantren sebagai pusat pendidikan nonformal ialah bahwa pelayanan pendidikan yang diberikannya kepada masyarakat terpusat pada soal keagamaan semata-mata. Padahal kebutuhan masyarakat luas akan pelayanan pendidikan di masa sekarang meliputi berbagai macam jenis, seperti kesehatan, pertanian, berbagai jenis teknologi, pengetahuan umum, dan sebagainya.

Siapapun yang menelaah sistem pendidikan didalam Islam akan melihat banyak keistimewaan. Keistimewaan-keistimewaan tersebut antara lain: (1) Dasarnya adalah akidah Islamiyah (*iman/al-aqidah al-Islamiyyah*). (2) Islam menjadikan akidah sebagai landasan dalam pendidikan. Sejak awal, kaum Muslim saat menuntut ilmu baik yang fardlu kifayah maupun

fardlu 'ain dasarnya adalah keimanan kepada Allah. (3) Tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk kepribadian Islam dan memberikan keterampilan dalam ilmu kehidupan. (4) Tolak ukur bukan sekedar berupa nilai. Konsekuensi dari tujuan di atas, penilaian bukan hanya didasarkan pada nilai melainkan juga ketaatan kepada Allah SWT. (5) Pendidikan terpadu. Dalam sistem pendidikan saat ini kebanyakan hanya memadukan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Padahal, aspek-aspek tersebut hanya menyelesaikan persoalan individual. Karenanya, perlu dipadukan juga aspek yang terkait materi. Dilihat dari materi yang diberikan, keterpaduan berarti memadukan antara kepribadian Islam, ilmu keislaman, dan ilmu kehidupan.

Kesimpulan

Berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia tidak lepas dari peran kelembagaan pendidikan Islam. Pendidikan Islam di Indonesia sudah dimulai perkembangannya sejak masuknya Islam di negeri ini. Melalui lembaga-lembaga pendidikan informal, seperti masjid, surau, langar, dan sejenisnya, penyebaran pendidikan Islam sudah dilakukan bersama penyebaran ajaran Islam pada umumnya. Lembaga-lembaga Pendidikan informal kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan non formal semacam pondok pesantren. Lembaga Pendidikan non formal kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah Islam lainnya. Semua lembaga pendidikan Islam tersebut berperan strategis dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa aspek kelembagaan pendidikan Islam sangat signifikan dikembangkan dalam rangka pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Achmadi, Moch. Ishom, *Kaifa Nurabbi Abnaa'ana* (Yogyakarta: SJ Press, 2007).
- Azra, Azyumardi,,*Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Ciputat: Logos, 1999).
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam, Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004).
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007).
- Fadjar, Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998)..
- Hamalik, Oemar, *Proses Pembelajaran Islam* (Jakarta: PT.Bumi Putra, 2011).

<http://newbarokahcomputer.co.id/2010/10/isu-dan-problem-pendidikan-di-madrasah.html>
diakses Minggu, tanggal 04 Oktober 2020, pukul 21.45.

<http://rionata93.co.id/2012/08/kapita-selekta-pendidikan-islam-isu-isu.html> diakses Minggu,
tanggal 04 Oktober 2020, pukul 22.00.

kompasiana.com/yusufabdulrahman/sejarah-pendidikan-islam-dan-jenisnya-di-indonesia
Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2007)..

Rofi, Sofyan, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2016).

Rukiati, Enung K dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka
Setia, 2006).

Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*. (Bandung: Alfabeta, 2003).

Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).